

The Sea as a Symbol of Spirituality in the Qur'an and the Bible: Julia Kristeva's Intertextual Approach

Riska Wahyuni¹, Ermaya Zunita Aprilia², Elok Atika³, Muhammad Tubagus Soleh Tammimi⁴, Muhammad Ghifary Ramadhani Mallo⁵
^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
wahyuniriska178@gmail.com¹, ermayazunita178@gmail.com², elokatika659@gmail.com³,
tubagus25@gmail.com⁴, lalakersamerika@gmail.com⁵

Abstract: *This study is grounded in the finding that the symbol of the sea in the Qur'an and the Bible reveals a parallel yet ambivalent structure of spiritual meaning, functioning both as a representation of humanity's existential darkness and, simultaneously, as a manifestation of God's greatness and omniscience. Based on this overarching finding, the study aims to examine the construction of the sea as a symbol in both sacred texts, to trace their similarities and differences through an intertextual lens, and to elucidate the symbolic relationship between the sea, humanity, and God within the two religious traditions. This research employs a qualitative, library-based methodology with a descriptive-analytical approach. Julia Kristeva's intertextual theory is applied to compare narratives and representations of the sea in the Qur'an and the Bible, emphasizing the dialogical interaction between religious texts. The findings demonstrate that, despite emerging from distinct theological and historical contexts, both scriptures exhibit similar symbolic patterns in their interpretation of the sea. The sea is depicted as a space of inner darkness and moral disorder, as well as a sign of divine power that transcends human rationality. Consequently, this study contributes to the advancement of comparative religious discourse and broadens symbolic understanding in scriptural studies, particularly regarding the relationship between God, humanity, and nature.*

Keywords: *Intertextual; Sea Symbol; Spirituality, Al-Quran; Bible*

Abstrak: *Penelitian ini berangkat dari temuan bahwa simbol laut dalam Al-Qur'an dan Alkitab memperlihatkan struktur makna spiritual yang paralel sekaligus ambivalen yaitu sebagai representasi kegelapan eksistensial manusia dan pada saat yang sama sebagai manifestasi kebesaran serta kemahatabuan Tuhan. Berdasarkan temuan global tersebut, studi ini bertujuan mengkaji konstruksi simbol laut dalam kedua kitab suci, menelusuri kesamaan dan perbedaannya melalui lensa intertekstual, serta menjelaskan relasi simbolik antara laut, manusia dan Tuhan dalam dua tradisi keagamaan. Penelitian ini merupakan studi kualitatif berbasis kepustakaan dengan pendekatan deskriptif analitis. Teori intertekstual Julia Kristeva digunakan untuk membandingkan narasi dan simbol laut dalam Al-Qur'an dan Alkitab, dengan menekankan dialog antar teks keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun lahir dari konteks teologis dan historis yang berbeda, kedua kitab menampilkan kemiripan pola simbolik dalam memaknai laut. Laut direpresentasikan sebagai ruang kegelapan batin, ketidakaturan moral sekaligus tanda kekuasaan ilahi yang melampaui nalar manusia. Dengan demikian, kajian ini berkontribusi dalam memperkuat wacana keagamaan komparatif serta memperluas pemahaman simbolik dalam studi kitab suci, khususnya terkait relasi antara Tuhan, manusia dan alam.*

Kata kunci: *Intertekstual, Simbol Laut; Spiritual; Al-Quran; Bible*

Pendahuluan

Laut bukan sekadar bentangan air asin yang memisahkan daratan, ia adalah ruang simbolik yang kaya makna, menyimpan keindahan, kekayaan dan misteri yang sejak lama menggugah imajinasi manusia. Dalam pandangan estetika, laut memberikan ketenangan dan keindahan visual yang memiliki efek terapeutik bagi manusia. (Pratiwi, 2024) Lebih dari itu, dalam konteks ekonomi, laut merupakan sumber daya alam yang menyediakan potensi penghidupan melalui sektor perikanan, transportasi laut dan pariwisata bahari. (Hidayatullah, 2024) Di sisi lain, dalam ranah filosofis dan spiritual laut digunakan sebagai metafora untuk

menggambarkan kondisi batin manusia. (*Kegelapan di Lautan: Tafsir QS. An-Nur ayat 40*, 2024) kedalaman laut yang gelap dan tidak terjangkau oleh cahaya sering dianalogikan dengan kondisi hati manusia yang tertutup dari petunjuk ilahi, yang mencerminkan keterasingan dari nilai-nilai kebenaran dan spiritual. (*Kegelapan di Lautan: Tafsir QS. An-Nur ayat 40*, 2024) Simbolisme laut ini tidak hanya ditemukan dalam satu tradisi keagamaan, melainkan hadir dalam dua teks suci besar yaitu Al-Qur'an dan Alkitab. (*Alkitab Sabda*, 2023) Kedua kitab tersebut, meskipun lahir dari latar historis dan teologis yang berbeda, namun sama-sama memanfaatkan simbol laut untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual yang menggugah. (Ibad, 2024; *Maksud Laut dalam agama Kristian*, 2025) Pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva menjadi relevan dalam konteks ini, karena memandang teks sebagai jejaring relasi makna yang terbentuk dari keterhubungan dengan teks-teks lain. Melalui lensa ini, laut bukan hanya objek kajian, melainkan ruang perjumpaan antara simbol, iman dan kemanusiaan.

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, bahwa kajian mengenai pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva serta konsep laut telah menjadi perhatian sejumlah peneliti sebelumnya. Namun, sampai sekarang belum ada penelitian yang secara khusus membahas analisis tema laut melalui pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva. Secara umum, kajian-kajian terdahulu dapat dipetakan ke dalam tiga pola utama. *Pertama*, pemanfaatan pendekatan intertekstualitas Kristeva dalam berbagai tema keagamaan seperti pemahasan kisah Nabi Yunus, isu perceraian dalam Al-Qur'an dan Alkitab, serta proses penciptaan manusia yang dikaji dalam perspektif Al-Qur'an dan sains modern (Aini, 2022; Kusuma, 2024; Masyhur et al., 2025). *Kedua*, studi mengenai fenomena pertemuan antara air laut dan air tawar, sebagaimana disebutkan dalam surah ar-Rahman [55]: 19-20. Dalam konteks ini, peneliti berupaya mengungkap aspek ilmiah dari fenomena tersebut, yang menurut sains disebabkan oleh perbedaan suhu, salinitas dan kerapatan sehingga membentuk batas fisik yang mencegah keduanya bercampur (Aulia & Hidayah, 2024; Haliza & Pitradi, 2024; Yanti et al., 2023). *Ketiga*, kajian tentang praktik “petik laut” dalam perspektif sains dan Islam. Tradisi ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat pesisir di wilayah Jawa dan Madura, yang dilakukan melalui prosesi pelarungan sesaji ke laut yang disertai pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pertumbuhan koloni bakteri di air laut yang mengindikasikan dampak spiritual sekaligus biologis dari praktik tersebut. (Asri et al., 2017)

Sebagian besar penelitian sebelumnya masih bersifat umum dan terbatas pada kajian normatif mengenai hubungan antara laut dan ajaran Islam. Sementara itu, studi yang secara khusus mengkaji simbolisme laut dalam perspektif komparatif antara Al-Qur'an dan Alkitab masih sangat jarang dilakukan, bahkan hampir tidak ditemukan. Padahal dalam tradisi tafsir masing-masing kitab, laut telah dimaknai sebagai simbolik yang tidak sepenuhnya sama. Dalam khazanah tafsir Al-Qur'an, laut kerap dipahami sebagai ayat kauniyah yang merepresentasikan kekuasaan, rahmat dan ujian Tuhan bagi manusia. Sebaliknya, dalam sejumlah tafsir Alkitab laut sering dimaknai sebagai simbol kekacauan, kekuatan yang merusak dan ancaman terhadap keteraturan ilahi. Perbedaan ini menunjukkan adanya kerangka teologis dan simbolik yang distingtif antara kedua tradisi. Berdasarkan kekosongan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan pokok. Pertama, bagaimana simbol laut digambarkan dalam Al-Qur'an dan Alkitab. Kedua, bagaimana pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva membantu mengungkap kesamaan dan perbedaan simbolisme laut dalam kedua teks suci. Ketiga, bagaimana simbolisasi laut dalam kedua kitab tersebut merefleksikan relasi antara laut, manusia dan Tuhan. Dengan menyoroti isu tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya diskursus keagamaan lintas tradisi.

riset ini berangkat dari asumsi bahwa laut tidak hanya dipahami sebagai entitas fisik berupa hamparan air asin yang luas, melainkan mengandung makna yang kompleks dan multidimensional dalam kehidupan manusia. laut tidak semata-mata dimaknai sebagai sumber daya alam dengan manfaat material, tetapi juga mengandung kekayaan simbolik yang mendalam. Dalam konteks dua tradisi keagamaan besar yakni Al-Qur'an dan Alkitab, laut merepresentasikan dimensi eksistensial dan spiritual. Narasi tentang laut dalam Al-Qur'an dan Alkitab mengandung pesan reflektif, yang mendorong manusia untuk menggunakan akalunya dalam memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan.

riset ini merupakan studi kualitatif berbasis kepustakaan, dengan menjadikan Al-Qur'an dan Alkitab sebagai sumber data primer. Sementara itu, berbagai buku, artikel, dan bahan-bahan pendukung lainnya yang relevan dengan objek kajian berfungsi sebagai sumber sekunder. Metode yang digunakan bersifat deskriptif-analitis untuk mengungkap makna simbolik laut sebagaimana tercermin dalam kedua kitab suci. Dalam menganalisis dan membandingkan narasi dari Al-Qur'an dan Alkitab, penelitian ini menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva, yang memandang teks sebagai jejaring hubungan antar teks. Melalui pendekatan ini, dimungkinkan untuk menelaah interaksi intertekstual antara teks-teks

Qur'ani dan teks-teks Alkitab. Langkah-langkah penelitian mencakup identifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan laut dalam kedua kitab, kemudian dilanjutkan dengan analisis perbandingan guna menelusuri kesamaan dan perbedaan makna yang dikandungnya.

Biografi dan Teori Intertekstual Julia Kristeva

Julia Kristeva lahir pada tahun 1941 di Bulgaria. (Kristeva, 1980, hal. 1) Julia cukup produktif dalam menulis sehingga menghasilkan sejumlah karya, seperti: *Le Texte du roman*, *The Bounded Text*, *Recherches pour une sémantique*, *Word, Dialogue and Novel*. (Kristeva, 1980) Karya utama Kristeva yang paling menunjukkan sistematika pemikiran filsafatnya yakni dalam tesis doctoralnya yang berjudul “*La Revolution du langage poetique*”, diterbitkan dalam bahasa Prancis pada tahun 1974 (Kristeva, 1980) dan merupakan karya besarnya sehingga ia mendapatkan jabatan professor penuh di akademisi Prancis. Selama periode tersebut, Kristeva pernah bekerja bersama Jacques Derrida dan para filsuf lain di dalam kelompok Tel Quel. Sejak saat itu, teori-teorinya diperluas dalam bidang seksualitas, politik, filsafat dan tema-tema linguistik lainnya. Beberapa karyanya mengambil tema estetika, filsafat, feminis, studi kebudayaan dan psikoanalisis. (Khikmatiar, 2019, hal. 2)

Menurut Kristeva, teori intertekstualitas berangkat dari gagasan bahwa setiap teks sebenarnya merupakan kumpulan dari berbagai kutipan. Seorang penulis saat menciptakan karya, akan mengambil unsur-unsur dari teks lain yang kemudian dapat diolah kembali dengan menambahkan atau mengurangi bagian tertentu. Karena itulah, setiap teks senantiasa terhubung atau berkaitan dengan teks-teks yang telah muncul sebelumnya. Kristeva memandang bahwa sebuah teks merupakan hasil transformasi dan penyerapan dari teks lain, serta memiliki kaitan erat dengan konteks sosial, sejarah dan budaya yang melingkupinya. (Kristeva, 1980)

Dalam menganalisis suatu teks, Kristeva membaginya ke dalam sembilan prinsip dalam pendekatan intertekstualitas, diantaranya: Pertama, Transformasi, merujuk pada proses perubahan atau pemindahan unsur dari satu teks ke teks lainnya. Kedua, Modifikasi, berarti penyesuaian atau adaptasi suatu teks agar sesuai dengan struktur atau konteks teks lain. Ketiga, Ekspansi, menunjukkan pengembangan atau perluasan isi dari suatu teks untuk memperkaya makna atau struktur. Keempat, Haplologi, adalah bentuk penyederhanaan melalui penghilangan sebagian unsur teks agar lebih sesuai dengan teks tujuan. Kelima, Demitefikasi, merupakan bentuk penolakan atau pembongkaran makna dari teks sebelumnya. Keenam, Paralel, mengacu pada adanya kesamaan bentuk, tema atau struktur antara dua teks. Ketujuh, Konversi, adalah bentuk pertentangan atau penyimpangan makna

terhadap teks yang diacu, termasuk perubahan hipogramnya. Kedelapan, Eksistensi, mencerminkan kemunculan unsur-unsur baru dalam teks yang berbeda dari hipogram atau acuan asalnya. Kesembian, Defamiliarisasi, adalah upaya penyimpangan atau pengacauan terhadap makna atau karakter teks sebelumnya agar terasa asing dan menantang pembacaan biasa. (Samratul, 2022, hal. 23)

Laut dalam Al-Qur'an dan Alkitab

Laut merupakan salah satu dari sekian banyak ciptaan Tuhan yang memiliki makna dan fungsi dalam kehidupan makhluk hidup khususnya manusia. (Sawaluddin & sainab, 2018, hal. 112) keberadaan laut tidak hanya berdimensi ekologis, melainkan juga memuat dimensi simbolik yang kuat dalam tradisi keagamaan. (Sudarto et al., 2024, hal. 10) Dalam perspektif religius laut diposisikan bukan sekedar ruang fisik, melainkan sebagai media representatif dari kekuasaan ilahi, ujian eksistensial hingga metafora kehidupan manusia. (Zuhriyah, 2025) Penggambaran laut ini tidak hanya ditemukan dalam Al-Qur'an tetapi juga dalam kitab suci lainnya seperti Alkitab yang sama-sama menempatkan laut sebagai entitas penting dalam konstruksi teologis dan kosmologis. (Apituley, 2019, hal. 48)

Sebelum menguraikan lebih jauh simbolisme laut dalam kedua kitab suci, penting dijelaskan secara ringkas posisi teologis Al-Qur'an dan Alkitab sebagai landasan komparasi. Dalam tradisi Islam, Al-Qur'an dipahami sebagai wahyu yang diturunkan secara langsung kepada Nabi Muhammad SAW dan diyakini terjaga keaslian teksnya, sehingga memiliki otoritas yang bersifat mutlak dalam aspek keimanan maupun hukum. Adapun dalam tradisi Kristen, Alkitab dipahami sebagai kumpulan kitab yang ditulis oleh para penulis yang mendapat ilham dari Tuhan dalam rentang sejarah yang panjang. Perbedaan cara pandang terhadap proses pewahyuan ini tentu berpengaruh pada gaya narasi, penggunaan bahasa simbolik, serta tradisi penafsirannya. Meski demikian, keduanya sama-sama menempati posisi sentral sebagai sumber ajaran spiritual dalam masing-masing tradisi, sehingga tetap relevan dan layak untuk diperbandingkan dalam kerangka kajian intertekstual simbolik.

Dalam Al-Qur'an kata *al-bahr* البحر beserta derivatifnya digunakan secara konsisten untuk menunjuk pada fenomena kelautan sebagai salah satu tanda kekuasaan Allah SWT. (Mustaqimah et al., 2025, hal. 967) Berdasarkan kajian linguistik dan analisis tekstual, kata *al-bahr* dalam bentuk tunggal disebutkan sebanyak 41 kali, dengan rincian penggunaannya terdiri atas 39 dalam *ma'rifah* dan 2 dalam kategori *nakirah*. Selanjutnya, bentuk *tatsniyah* dari kata laut muncul sebanyak 5 kali. Dalam bentuk *jama'* kata laut disebutkan sebanyak 3 kali. (Sawaluddin & sainab, 2018) Sementara itu, Alkitab juga memuat

penggambaran tentang laut yang tak kalah signifikan, baik dalam konteks simbolik, naratif maupun telogis. Laut dalam Alkitab kerap diasosiasikan dengan kekacauan, kekuatan besar alam, serta sebagai tempat intervensi langsung dari Tuhan diantaranya diantaranya *Yesaya* 57:20, *Yesaya* 17:12, *Yakobus* 1:6, *Keluaran* 14:21, *Kejadian* 1:2, *Ayub* 38: 8-11, *Mazmur* 107:23 serta 107: 29-31, *Yesaya* 27: 1, *Ayub* 41, *Kejadian* 7: 11-12.

Dari paparan tersebut, dapat dikategorikan bahwa dalam Al-Qur'an dan Alkitab, laut memikul berbagai makna: sebagai simbol kekuasaan ilahi, sebagai medan ujian bagi manusia, sebagai metafora moral dan spiritual, sebagai bagian dari sejarah umat terdahulu serta sebagai simbol kekacauan. Secara lebih spesifik, riset ini akan memfokuskan pada penggambaran laut sebagai spiritualitas, sebagaimana tercermin dalam QS. an-Nur [24]: 40, QS. al-Kahf [18]: 109, dan al-An'am [6]: 59 di sisi Al-Qur'an, serta dalam *Yesaya* 57:20, *Yakobus* 1:6, dan *Ayub* 38: 8-11 di sisi Alkitab. Berdasarkan kedekatan dan keragaman representasi laut dalam dua kitab suci tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif persamaan dan perbedaan narasi tentang laut dalam Al-Qur'an dan Alkitab. Untuk memudahkan analisis, pembahasan selanjutnya akan dibagi ke dalam dua kategori utama yang akan dieksplorasi lebih mendalam berdasarkan teks suci masing-masing tradisi.

Pertama, laut digunakan sebagai metafora terhadap kondisi orang-orang yang ingkar. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menggambarkan keadaan orang-orang kafir dengan mengibaratkannya seperti kegelapan ditengah laut yang dalam, sebagaimana termaktub dalam QS. an-Nur [24]: 40 yang artinya “*atau (amal perbuatan orang-orang yang kufur itu) seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang demi gelombang yang di atasnya ada awan gelap. Itulah gelap gulita yang berlapis-lapis. Apabila dia mengeluarkan tangannya, ia benar-benar tidak dapat melihatnya. Siapa yang tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun.*” Ayat ini menggambarkan kondisi batin orang-orang kafir seperti lapisan laut yang dalam dan gelap gulita, sehingga ketika ia mengulurkan tangannya hampir tidak dapat melihatnya. Menukil penjelasan Ubay bin Ka'ab dalam Tafsir ibn Katsir, kegelapan tersebut terdiri atas lima lapis diantaranya perkataannya gelap, amalnya gelap, tempat masuknya gelap, tempat keluarnya gelap dan tempat kembalinya pun gelap kelak di hari kiamat, yaitu di dalam Neraka. (Katsir, 2000, hal. 71)

Gambaran serupa juga ditemukan dalam Alkitab. Dalam *Yesaya* 57:20 disebutkan “*tetapi orang-orang yang fasik adalah seperti laut yang berombak-ombak sebab tidak dapat tenang, dan arusnya menimbulkan sampah dan lumpur.*” Ayat ini memberikan gambaran ketidakstabilan, kekacauan, dan kehancuran yang menjadi ciri kehidupan orang fasik. mereka tidak merasakan

damai sejahtera karena hati yang penuh dengan dosa dan kebencian, sehingga tidak dapat tenang dan menghasikan kebaikan. (*Alkitab SABDA*, n.d.)

Dalam *Yokabus* 1:6 juga dinyatakan “hendaknya ia memintanya dalam iman, dan sama sekali jangan bimbang, sebab orang yang bimbang sama dengan laut, yang diombang-ambingkan kian kemari oleh angin” seseorang yang memohon kepada Tuhan hendaknya melakukannya dengan keyakinan penuh, tanpa disertai keraguan. Sebab, seseorang yang bimbang digambarkan layaknya gelombang air laut yang mudah terombang-ambing oleh tiupan angin, tidak memiliki arah dan kestabilan. Manusia yang tidak mantap dalam keyakinannya semacam itu tidak dapat mengharapkan akan memperoleh sesuatu dari Tuhan. (*Bible.com*, n.d.)

Pembacaan terhadap QS.Aan-Nur [24]: 40 dengan membandingkannya pada *Yesaya* 57:20 dan *Yokabus* 1:6, menunjukkan adanya kemiripan simbolik yang cukup mencolok. Laut dan kegelapan digunakan sebagai kiasan kondisi batin manusia yang jauh dari petunjuk Ilahi. Dalam Al-Qur’an orang-orang yang kufur digambarkan seakan berada di tengah lautan dalam, diselimuti gelombang dan kegelapan berlapis-lapis hingga tak dapat melihat tangannya sendiri. Sebaliknya, dalam kitab *Yesaya* 57:20 dan *Yokabus* 1:6 keduanya menyamakan kondisi batin yang negatif baik dari segi kefasikan maupun kebimbangan dengan karakteristik laut yang tidak tenang seperti bergelombang, bergejolak dan tidak memiliki arah yang pasti. Meskipun kedua kitab suci tersebut berasal tradisi, bahasa dan konteks budaya yang berbeda, kesamaan simbolik ini menunjukkan adanya paralelisme makna. Berdasarkan kerangka intertekstualitas Julia Kristeva hal ini dapat dikategorikan sebagai prinsip *paralel* yakni persamaan struktur simbolik atau tematik antar teks yang tidak saling mengutip secara langsung. Fenomena ini membuka ruang pembacaan yang lebih luas terhadap teks-teks keagamaan, bahwa ekspresi simbolik terhadap pengalaman spiritual manusia dapat batas agama dan tradisi melalui metafora universal yang serupa.

Kedua, laut sebagai representasi simbolik terhadap kemahaperkasaan-Nya. Laut kerap dihadirkan dalam teks-teks suci sebagai simbol kekuatan agung yang tak terkendalikan oleh manusia, namun sepenuhnya tunduk pada kehendak ilahi. Baik dalam Al-Qur’an maupun Alkitab laut menjadi representasi nyata atas kemahaperkasaan Allah yang menunjukkan kuasaNya dalam menciptakan, mengatur dan membatasi kekuatan alam sebesar apapun. Dalam QS.al-Kahfi [18]: 109 Allah berfirman “Katakanlah (Nabi Muhammad) seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya habislah lautan itu sebelum kalimat-kalimat Tuhanku selesai (ditulis) meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu pula” Rabi’ bin Anas menjelaskan bahwa laut dihadirkan sebagai perumpamaan keluasan ilmu

Allah dibandingkan ilmu para hamba, yang tidak lebih dari setetes air dibandingkan seluruh lautan. (Katsir, 2000) artinya sekalipun lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat Allah, maka lautan itu kering sebelum habis kalimat Allah.

Simbol keluasan kuasa dan pengetahuan ilahi juga tampak dalam QS. al-An'am [6]: 59 Allah berfirman *"Kunci-kunci semua yang ghaib ada pada-Nya, tidak ada yang mengetahuinya selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sebelah daun pun yang gugur yang tidak diketahuinya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau kering, melainkan (tertulis) dalam kitab yang nyata (laulmahfuz)"* ayat ini menegaskan bahwa pengetahuan Allah meliputi seluruh realitas, baik di daratan maupun di lautan. Segala sesuatu berada dalam cakupan ilmu-Nya, meskipun tidak seluruhnya dapat dijangkau oleh pengetahuan manusia. (Shihab, 2002, hal. 130–131)

Sementara itu, dalam Alkitab gambaran kuasa Tuhan atas laut tampak pada *Ayub* 38: 8-11 *"siapa telah membendung laut dengan pintu, ketika membual ke luar dari dalam rahim?, ketika Aku membuat awan menjadi pakaiannya dan kekelaman menjadi kain bedungnya, ketika Aku menetapkan batasnya, dan memasang palang dan pintu, ketika Aku berfirman: sampai disini boleh engkau datang, jangan lewat, disinilah gelombang-gelombangmu yang congkak akan dibentakan!"* laut digambarkan sebagai simbol kekuatan dahsyat yang tunduk pada kuasa Allah. Allah menetapkan batas-batas laut sebagai bentuk pengendalian terhadap potensi kehancurannya, sekaligus menunjukkan kasih dan kesabaran-Nya kepada manusia. Matthew Henry, Tafsiran Kitab Ayub, terj. by Aryandhito Widhi Nugroho and others (Momentum, 2022), pp. 712–13 <<https://bibleandbookministry.com/id/book/job/?fb3d-page=727>> [accessed 14 June 2025].

Berdasarkan pemaparan dari QS.al-Kahfi [18]: 109, QS. al-An'am [6]: 59 dan *Ayub* 38: 8-11, penulis melihat bahwa laut dihadirkan sebagai simbol yang sarat makna, tidak hanya sekedar elemen alam, namun juga cerminan langsung dari kemahaperkasaan Allah. Dalam QS.al-Kahfi [18]: 109 laut menjadi gambaran atas keluasan dan tak terbatasnya firman Allah, meski seluruh laut dijadikan tinta, laut tetap tak akan mampu menuliskan seluruh kalimat-Nya. Sementara dalam QS. al-An'am, laut disebut sebagai bagian dari pengetahuan Allah yang meliputi segala sesuatu, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Sedangkan dalam *Ayub* laut digambarkan seperti bayi yang baru lahir, lalu dibungkus awan dan dibatasi dengan pintu serta palang, tanda bahwa Tuhan tidak hanya menciptakan, tetapi juga mengatur dan menaklukkan kekuatan alam yang paling liar sekalipun.

Meskipun muncul dari dua tradisi keagamaan yang berbeda, teks ini menghadirkan simbol laut dengan maksud yang serupa yaitu sebagai lambang dari kebesaran, keagungan dan kendali mutlak Tuhan atas ciptaan-Nya. Penulis melihat ini sebagai bentuk intertekstualitas dalam prinsip *paralel* menurut Julia Kristeva, yaitu ketika dua atau lebih teks menyampaikan pesan atau struktur simbolik yang sejalan meskipun tidak saling merujuk secara eksplisit. Kesamaan ini bagi penulis memperlihatkan bahwa simbol-simbol religius seringkali tumbuh dari akar pengalaman spiritual yang universal. Laut dalam semua keluasannya dan kekuatannya, menjadi media yang tepat untuk mengekspresikan bagaimana manusia memandang Tuhan sebagai Zat Yang Maha Kuasa dan tidak terjangkau.

Agar lebih terperinci, simbolik laut dalam Al-Qur'an dan Alkitab penulis sajikan melalui tabel berikut:

Laut sebagai Metafora terhadap kondisi orang-orang yang ingkar	
Al-Qur'an	Alkitab
<p><i>"Atau (amal perbuatan orang-orang yang kufur itu) seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang demi gelombang yang di atasnya ada awan gelap. Itulah gelap gulita yang berlapis-lapis. Apabila dia mengeluarkan tangannya, ia benar-benar tidak dapat melihatnya. Siapa yang tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun."</i> QS. An-Nur[24]:40</p>	<p><i>"Tetapi orang-orang yang fasik adalah seperti laut yang berombak-ombak sebab tidak dapat tenang, dan arusnya menimbulkan sampah dan lumpur."</i> Yesaya 57:20</p> <p><i>"Hendaknya ia memintanya dalam iman, dan sama sekali jangan bimbang, sebab orang yang bimbang sama dengan laut, yang diombang-ambingkan kian kemari oleh angin"</i> Yokabus 1:6</p>

laut sebagai representasi simbolik terhadap kemahaperkasaan-Nya	
Al-Qur'an	Alkitab
<p><i>"Katakanlah (Nabi Muhammad) seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya habislah lautan itu sebelum kalimat-kalimat Tuhanku selesai (ditulis) meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu pula"</i> QS.al-Kahfi [18]: 109</p> <p><i>"Kunci-kunci semua yang ghaib ada pada-Nya, tidak ada yang mengetahuinya selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah</i></p>	<p><i>"Siapa telah membendung laut dengan pintu, ketika membual ke luar dari dalam rahim?, ketika Aku membuat awan menjadi pakaiannya dan kekelaman menjadi kain bedungnya, ketika Aku menetapkan batasnya, dan memasang palang dan pintu, ketika Aku berfirman: sampai disini boleh engkau datang, jangan lewat, disinilah gelombang-gelombangmu yang congkak akan dibentakan!"</i> Ayub 38: 8-11</p>

<p><i>atau kering, melainkan (tertulis) dalam kitab yang nyata (laulmahfuẓ)</i>” QS. al-An’am [6]: 59</p>	
---	--

Laut dalam Al-Qur’an dan Alkitab

Istilah jahiliyah dalam wacana Islam sering diasosiasikan dengan kebodohan dan kemerosotan moral,(Al Faruq et al., 2024, hal. 4) tetapi secara kebudayaan masyarakat Arab pra-Islam memiliki tingkat peradaban yang tinggi, khususnya dalam seni bahasa. Mereka terkenal dengan kemampuan dalam menciptakan syair-syair,(Tarigan et al., 2023, hal. 12830) dan para penyair memiliki kedudukan sosial yang tinggi. Sebuah bait puisi dapat menaikkan atau menjatuhkan reputasi suatu kabilah.(Al Faruq et al., 2024) Bahkan, kehidupan sosial masyarakat saat itu sering kali tergantung pada kata-kata yang dilantunkan oleh para penyair dalam pasar-pasar seperti Ukaz, Majinnah, dan Dzul Majaz.(Nasution et al., 2023, hal. 175) Dalam konteks masyarakat yang sangat menjunjung tinggi keindahan bahasa, Al-Qur’an hadir dengan retorika dan struktur bahasa yang luar biasa, bukan hanya sekedar wahyu spiritual, tapi juga mukjizat linguistik.(Umroh, 2017, hal. 51) Tidak mengherankan bila banyak masyarakat Arab yang takluk pada pesan Al-Qur’an karena keindahan dan kekuatan bahasanya.(Umroh, 2017) Simbolisme dan metafora yang digunakan dalam Al-Qur’an seperti gambaran laut dan kegelapannya menjadi alat komunikasi yang sangat kuat dan sesuai dengan cara berpikir mereka yang sudah terbiasa dengan ungkapan-ungkapan kiasan dan estetika naratif.

Kehadiran simbol laut dalam Al-Qur’an juga tidak terlepas dari realitas kehidupan masyarakat Arab. Meskipun masyarakat Arab sebagian besar tinggal dipedalaman dan padang pasir, pengalaman terhadap laut tidaklah asing bagi mereka. Jalur-jalur perdagangan dari Mekah, menuju Yaman, Ethiopia, dan Syams membawa interaksi yang tidak sedikit dengan pelayaran laut. Para saudagar Quraisy secara rutin menyebrangi laut merah dan laut arab dalam ekspedisi dagang musiman.(Rizqa, 2020) Dengan demikian, laut menjadi bagian dari imajinasi geografis dan ekonomi mereka. Oleh karena itu, ketika Al-Qur’an menggunakan simbol laut untuk menggambarkan aspek spiritual maupun eksistensialnya, masyarakat Arab dapat menangkap kekuatan maknanya secara intuitif dan emosional. Laut dengan sifatnya yang luas, dalam, bergelombang dan tak terduga bukanlah simbol yang asing. Laut membawa makna dualistik yaitu sebagai sumber kekayaan dan sekaligus sumber bahaya. Inilah yang membuat simbol laut dalam QS. an-Nur [24]:40 sebagai gambaran kegelapan eksistensial dan

QS. al-kahfi [18]: 109 sebagai representasi keluasan ilmu Tuhan terasa sangat mengena dan membangkitkan rasa takjub di kalangan pendengar Quraisy.

QS. an-Nur [24]:40 misalnya, menggunakan citra *“kegelapan di lautan yang dalam”* untuk menggambarkan keadaan batin orang-orang kafir. Gambaran ini tidak hanya estetik, tetapi juga sangat kontekstual. Kebanyakan masyarakat jahiliyah hidup dalam sistem yang penuh dengan kekacauan moral seperti menyembah berhala, menindas kaum lemah serta hidup dalam dendam antar kabilah. (Tarigan et al., 2023) Al-Qur'an menggunakan simbol laut dan kegelapan untuk mengkritik kondisi sosial mereka yakni hati yang keras, pendengaran yang tidak berfungsi dan mata yang tidak mampu melihat. (Ath-Thabari, 2008) Ibnu katsir menukil pendapat Ubay bin Ka'ab bahkan menyebut orang kafir berada dalam lima kegelapan yaitu perkataan, perbuatan, tempat masuk, tempat keluar, dan tempat kembalinya kepada kegelapan kelak di hari kiamat, yakni di dalam Neraka sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya. Simbolisme laut sebagai metafora kehampaan spiritual dan kebingungan eksistensial juga dapat dikaitkan dengan budaya Arab yang mengalami krisis makna. Dalam masyarakat yang mengalami kehampaan moral namun penuh dengan kebanggaan kesukuan dan unggul dalam sastra, Al-Qur'an menampilkan laut sebagai sesuatu yang *“membungkam”*, ia luas, dahsyat dan mengandung kegelapan yang tidak bisa diterobos manusia karena cahaya yang masuk ke dalam laut menjadi lemah secara bertahap bersamaan dengan bertambahnya kedalaman air, (Amhar & Nisa, 2024, hal. 90) sebagaimana amal orang kafir yang tak sampai pada cahaya petunjuk ilahi.

Simbol laut sebagai alat ekspresi teologis juga muncul dalam QS. al-Kahfi [18]:109 *“Katakanlah (Nabi Muhammad) seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya habislah lautan itu sebelum kalimat-kalimat Tuhanku selesai (ditulis) meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu pula”*. Dalam konteks masyarakat Arab yang terbiasa menggunakan kata dan syair, ayat ini menampilkan gaya hiperbolik yang menunjukkan keluasan ilmu Tuhan yang tak dapat dijangkau oleh manusia, betapa pun mahirnya mereka dalam kata. Ayat ini bukan hanya berfungsi sebagai simbolik retorik, tetapi juga sebagai tamparan spiritual terhadap budaya Arab yang sering membanggakan kepandaian berbicara, namun lalai terhadap kebijaksanaan ilahi. (Faradiba, 2024) Laut yang dipersepsikan sebagai entitas maha luas dan dalam digunakan sebagai metafora keterbatasan manusia dalam menjangkau ilmu Allah. Ini juga merupakan kritik terhadap keangkuhan intelektual masyarakat saat itu khususnya orang yahudi, yang menganggap bahwa kebenaran hanya dari mereka. (Susilo, 2021, hal. 62)

Sementara itu, QS. al-An'am [6]: 59 menekankan kemahatahuan Allah terhadap segala sesuatu baik yang tampak maupun tersembunyi. Dalam masyarakat Arab pra Islam yang hidup dalam ketidakpastian baik karena ancaman kekeringan, maupun keterbatasan pengetahuan alam, pemahaman bahwa Allah memiliki wawasan lengkap tentang isi darat dan laut, menjadi pernyataan kekuasaan yang menggugah. Darat dan laut di sini tidak hanya bermakna geografis, tetapi juga simbol dari dunia yang dapat dijangkau oleh-Nya namun tidak dapat dijangkau oleh manusia.

Melalui simbol-simbol laut dalam ketiga surah yang diwakilkan dengan beberapa ayat ini, Al-Qur'an membangun jembatan komunikasi yang sangat relevan dengan kondisi budaya, sosial, dan spiritual masyarakat Arab kala itu merupakan sebuah bangsa yang fasih tapi dalam kebingungan, ber peradaban tinggi tetapi kehilangan moral. Al-Qur'an menyentuh sisi terdalam dari realitas sosial tersebut melalui metafora yang akrab namun menyentak kesadaran mereka.

Begitu juga, pemaknaan laut dalam tradisi Alkitab, baik dalam perjanjian lama maupun baru tidak terlepas dari konteks sosial, budaya dan sejarah masyarakat Israel kuno serta komunitas Kristen awal. Transisi ini menunjukkan bahwa simbol laut sebagai metafora spiritual dan eksistensial ternyata bersifat lintas tradisi, lintas budaya dan lintas sejarah. Dalam perjanjian lama, simbol laut sangat kuat terkait dengan mitologi Timur dekat Kuno, di mana laut sering kali dilambangkan sebagai kekuatan kosmik yang kacau dan tidak dapat dikendalikan oleh manusia. (Day, 1985) Bangsa Israel adalah masyarakat agraris yang juga memiliki pengalaman geografis dan historis langsung dengan laut, khususnya laut tengah dan laut merah. (Watson, n.d.) Di banyak teks Ibrani kuno, seperti dalam Ayub 38: 8-11, laut digambarkan kekuatan yang dibendung oleh Tuhan, pertanyaan retoritis dalam ayat tersebut *"siapa yang membendung laut dengan pintu, ketika membual keluar dari rahim?"*, bukan hanya sekedar puisi, melainkan cerminan dari pandang teologis bahwa Allah adalah pengatur tunggal atas kekuatan alam semesta. (Sipahutar, 2020, hal. 207)

Pada masa Perjanjian Baru, simbol laut tetap dipertahankan sebagai lambang ketidakstabilan dan ancaman, tetapi narasinya lebih personal dan spiritual. Misalnya, dalam *Yokabus* 1:6, seseorang yang berdoa dengan bimbang diumpamakan seperti gelombang lautan yang diombang-ambing oleh angin. Ini mencerminkan tekanan psikologis dan spiritual yang dialami komunitas kristen awal, yang hidup sebagai minoritas, tertindas di bawah pemerintahan romawi. Mereka menghadapi penindasan, persekusi dan ketidakpastian hidup. (Penindasan Diokletianus, n.d.) Dalam konteks yang seperti itu, keteguhan iman menjadi

sangat penting, dan laut menjadi metafora yang tajam bagi jiwa yang tidak memiliki fondasi keyakinan. Lebih jauh lagi, dalam kitab *Yesaya* 57: 20 orang-orang yang dibandingkan dengan laut yang tidak pernah tenang, arusnya menimbulkan “*sampah dan lumpur*”. Ini menggambarkan kondisi moral masyarakat yang kacau, penuh pemberontakan terhadap hukum Tuhan, dan tidak memiliki kedamaian batin. Dalam konteks sosial-keagamaan Israel saat itu, *Yesaya* 57:20 mencerminkan kritik terhadap kondisi moral masyarakat yang telah berpaling dari Taurat dan dalam budaya Israel kuno, laut sering ditakuti dan dihormati karena sifatnya yang tak terduga dan kuat, mirip dengan potensi kehancuran dari kefasikan. (*Isaiah* 57, n.d.) Metafora laut yang tak tenang menggambarkan ketidaktenangan batin orang fasik, (*Isaiah* 57:20, n.d.) sebagai cerminan dan krisis spiritual dan degradasi nilai dalam kehidupan bangsa yang menjauh dari Allah.

Laut menjadi lambang universal bagi hal-hal yang tak terkendalikan, menakutkan dan di luar jangkauan manusia, sebuah metafora sangat cocok untuk menggambarkan pengalaman spiritual masyarakat Israel yang sering berada dalam krisis baik dari dalam (dosa) ataupun dari luar (penjajahan dan pengasingan). Dengan demikian, penggunaan simbol laut dalam Alkitab tidak hanya bersifat estetika, tetapi juga sangat kontekstual dengan dinamika sejarah dan budaya masyarakat Israel dan Kristen awal. Ia menjadi sarana teologis untuk mengekspresikan kekacauan moral, kelemahan iman, hingga penegasan mutlak atas kuasa Tuhan. Sebagaimana dalam Al-Qur'an, metafora laut dalam Alkitab juga berfungsi sebagai jembatan antara realitas sosial dan pesan spiritual yang ingin disampaikan kepada masyarakat di zamannya.

Kesimpulan

Simbol laut dalam Al-Qur'an dan Alkitab tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif atau retorik, melainkan menjadi medium teologis yang menggambarkan kompleksitas spiritualitas manusia dan kebesaran Tuhan. Dalam Al-Qur'an laut tampil sebagai metafora kegelapan eksistensial dan keluasan ilmu Allah, sedangkan dalam Alkitab, ia mencerminkan kekacauan moral serta kekuasaan besar yang hanya dikendalikan oleh Tuhan. Kedua kitab suci ini menggunakan citra laut untuk menyampaikan pesan mendalam yang berakar pada konteks sosial dan spiritual masyarakatnya. Melalui pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva, simbol laut dalam kedua kitab ini menunjukkan prinsip Paralel yakni kemiripan struktur simbolik yang muncul tanpa saling mengutip secara langsung. Hal ini memperlihatkan bahwa pengalaman spiritual manusia memiliki pola universal, yang dapat dimaknai dan diungkapkan melalui simbol alam yang bersifat lintas budaya dan lintas agama.

Oleh karena itu, simbol laut dalam kedua kitab suci tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya, spiritual dan linguistik yang membentuknya. Simbol ini tidak hanya bersifat estetik, tetapi juga mengandung kedalaman makna yang menyentuh aspek-aspek terdalam kehidupan manusia.

Daftar Pustaka

- Aini, S. (2022). Kisah Nabi Yunus Dalam Al-Qur'an Dan al-Kitab; Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva. *El-Maqra': Tafsir, Hadis Dan Teologi*, 2(2), 21–29.
- Al Faruq, U., Biari, D. A. H., Lismana, I., & Azzahroh, C. S. (2024). Kondisi Sosial dan Hukum Masyarakat Arab Pra Islam. *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 4(1). *Alkitab Sabda*. (2023). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Alkitab SABDA*. (n.d.).
- Amhar, M. F., & Nisa, A. (2024). FENOMENA KEGELAPAN DASAR LAUT BERDASARKAN QS.AN-NUR (24) AYAT 40: ANALISIS PENAFSIRAN ZAGHLOUL AL-NAJJAR. *Muasarab: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 6(1).
- Apituley, M. M. A. (2019). *Teologi Laut: Mendialogkan makna Laut dalam Keluaran 14-15 berdasarkan Kosmologi Masyarakat Titawaai di Pulau Nusalaut-Maluku dengan Kosmologi Israel Kuno*. Universitas Kristen Duta Wacana.
- Asri, S., Mauludiyah, & Munir, M. (2017). Petik Laut Dalam Tinjauan Sains Dan Islam. *Al-Ard: Jurnal Teknik Lingkungan*, 2(2).
- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (2008). *Tafsir Ath-Thabari* (A. Somad, Y. Hamdani, A. Taslim, & dkk (Ed.)). Pustaka Azzam.
- Aulia, N. R., & Hidayah, S. A. N. (2024). Pembuktian Ayat–Ayat Al–Qur'an tentang Perbedaan Warna Air Laut Dalam Perspektif Fisika. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(3), 522–539.
- Bible.com*. (n.d.).
- Day, J. (1985). *God's Conflict with the Dragon and the Sea: Echoes of a Canaanite Myth in the Old Testament*. Cambridge University Press.
- Faradiba, Z. (2024). *Makna Kata Jahiliyah dalam Al-Qur'an perspektif Semantik*. Jatim. nu.or.id.
- Haliza, N., & Pitradi. (2024). *Fenomena Laut Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Analisis Tafsir Ilmi Zaghlul Najjar)*. 1(1).
- Henry, M. (2022). *Tafsiran Kitab Ayub* (A. W. Nugroho, C. Sugirun, I. G. Indra, J. A. Saputra, & L. Murtihardjana (Ed.)). Momentum.
- Hidayatullah, S. (2024). *Misteri Lantan Menurut Al-Qur'an*. Jurnal Hukum Indonesia:

Inspirasi, Investigasi dan Edukasi.

- Ibad, K. (2024). *Tafsir tentang Laut yang tidak bercampur: Mukjizat atau Fenomena Ilmiah?* tafsiralquran.id.
- Isaiah 57:20. (n.d.). Bible hub.
- Isaiah 57. (n.d.). Bible hub.
- Katsir, I. (2000). *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Ibnu Katsir*.
- Kegelapan di Lantan: Tafsir QS. An-Nur ayat 40. (2024). sarungbhs.co.id.
- Khikmatiar, A. (2019). Kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an: Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva. *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2).
- Kristeva, J. (1980). Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art. In L. S. Roudiez (Ed.), *Poetics Today* (Vol. 3, Nomor 4). Columbia University Press.
- Kusuma, J. A. (2024). Perceraian dalam Al-Qur'an dan Alkitab: Pendekatan Intertekstualitas Julia Kristeva. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 4(2).
<https://doi.org/10.15575/jpiu.v4i2.34158>
- Maksud Laut dalam agama Kristian. (2025). Wisdom Library.
- Masyhur, L. S., Ibrahim, A. H., Nasution, F. F., & Rahmadhani, K. (2025). Proses Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al Qur'an dan Ilmu Pengetahuan (Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva). *Journal Education, Sociology and Law*, 1(2), 915–925.
- Mustaqimah, Nugroho, K., & Nirwana AN, A. (2025). Analisis Makna Kata Bahr dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 8(1).
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1739>.Analysis
- Nasution, A. G. J., Khairani, A., Putri, A., Lingga, M. F., & Saragih, S. (2023). Mengenal Keadaan Alam, Keadaan Sosial, Dan Kebudayaan Masyarakat Arab Sebelum Islam Di Buku SkI di MI. *Journal of Administrative and Social Science*, 4(1).
- Penindasan Diokletianus. (n.d.). Wikipedia.
- Pratiwi, Y. (2024). *Manfaat Wisata Pantai untuk Kesehatan Mental*. Tempo.co.
- Rizqa, H. (2020). *Arab, Islam dan Lantan*. Republika.id.
- Samratul, A. (2022). Kisah Nabi Yunus Dalam Al- Qur'an Dan Al -Kitab; Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva. *El-Maqra': Tafsir, Hadis dan Teologi*, 2(2).
- Sawaluddin, & sainab. (2018). Air Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2).
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (vol 4). Lentera Hati.

- Sipahutar, R. C. H. (2020). Penciptaan dalam Sastra Hikmat Perjanjian Lama serta Implikasinya bagi Pemeliharaan Alam. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 3(2).
- Sudarto, Wanto, Sariyatun, & Musadad, A. A. (2024). CULTURAL-RELIGIOUS ECOLOGY MASYARAKAT PESISIR CILACAP. *Danadyaksa Historica*, 4(2).
- Susilo, H. (2021). Refleksi Pendidikan Literasi Dalam Surat Alkahfi Ayat 109 Dan Relevansinya Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1).
- Tarigan, M., Lestari, A., Lubis, K. R., & Fitria, M. (2023). Peradaban Islam : Peradaban Arab Pra Islam. *Journal on Education*, 05(04).
- Umroh, I. L. (2017). Keindahan Bahasa Al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Bahasa dan Sastra Arab Jahily. *Jurnal UNISDA*.
- Watson, R. (n.d.). *Konsep Alkitab tentang Laut*. Bible Odyssey.
- Yanti, D., Fitriani, Rizky, H. M., Norrahimah, & sari, N. I. (2023). Fenomena Dua Air Laut Yang Tidak Menyatu Menurut Pandangan Al-Qur'an dan Sains. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(2).
- Zuhriyah, L. (2025). *Laut adalah Amanah: Seruan Ekoteologi Islam untuk menjaga Ekosistem Bahari*. Kaafah.id.